

# MUATAN NAQSYABANDIYAH DALAM KITAB *QURRAH AL-AŞFIYĀ'* KARYA KIAI ZAINULLAH MALANG: SEBUAH PENYELIDIKAN INTERTEKSTUAL

**Muhammad Hilal**

Universitas Al-Qolam Malang

[hilal@alqolam.ac.id](mailto:hilal@alqolam.ac.id)

<u>Received:</u>	<u>Revised:</u>	<u>Approved:</u>
12 September 2023	8 Oktober 2023	1 Desember 2023

## **Abstract**

*Qurrah al-Aşfiyā' 'alā Sharḥ Hidāyah al-Adhkiyā'* is a book written by Kiai Zainullah from Malang. The book explains the teachings and daily practices of sufism. However, the writer seems to have inserted some distinctive messages of the Naqshbandiyya tariqa. Therefore, this article aims to investigate and uncover those Naqshbandi contents. The analytical techniques used here are content analysis and intertextual study. After a deep investigation and analysis, this article concludes that there are three distinctive explanations of Naqshbandiyya tariqa: *first*, the discussion regarding the first chain of transmission (*sanad*) and the authority of Naqshbandiyya tariqa; *second*, the Naqshbandiyya's chain of transmission, especially in Madura island, which ultimately reaches the author of *Qurrah al-Aşfiyā'*; *thirdly*, the discussion regarding the priority of silent remembrance (*dhikr khafi*) which is a typical remembrance technique of Naqshbandiyya tariqa.

**Keywords:** *Naqshbandiyya tariqa, Kiai Zainullah, sufism, intertextual study*

## **Abstrak**

Kitab *Qurrah al-Aşfiyā' 'alā Sharḥ Hidāyah al-Adhkiyā'* adalah sebuah kitab karya Kiai Zainullah Malang yang menjelaskan ajaran dan praktik tasawuf sehari-hari. Namun penulisnya rupanya menyisipkan beberapa pesan yang khas tarekat Naqsyabandiyah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengungkap muatan-muatan tarekat Naqsyabandiyah tersebut. Teknik analisis yang digunakan oleh penelitian adalah analisis isi dan kajian interteks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga buah penjelasan yang khas tarekat Naqsyabandiyah, yaitu: *pertama*, pembahasan mengenai sanad awal dan kemuktabaran tarekat Naqsyabandiyah; *kedua*, sanad tarekat Naqsyabandiyah, khususnya di wilayah Madura, yang pada akhirnya sampai kepada sang penulis; *ketiga*, pembahasan mengenai keutamaan zikir senyap (*dhikr khafi*) yang merupakan teknik zikir yang khas Naqsyabandiyah.

**Kata Kunci:** *Tarekat Naqsyabandiyah, Kiai Zainullah, Tasawuf, Kajian intertekstual*



## Pendahuluan

Kiai Zainullah (w. 1990) adalah salah satu ulama asal Kabupaten Malang yang cukup produktif menulis beberapa kitab mengenai berbagai ilmu-ilmu keislaman. Kitab terakhir yang ditulisnya adalah sebuah kitab berjudul *Qurrah al-Aṣfiyā' 'alā Sharḥ Hidāyah al-Adhkiyā'*, sebuah kitab yang berisi komentar terhadap himpunan nazam berjudul lengkap *Hidāyah al-Adhkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*. Kumpulan nazam ini digubah oleh Zayd al-Dīn ibn 'Alī ibn Aḥmad al-Malībārī (w. 1522).

Kumpulan nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'* berisi panduan ilmu tasawuf praktis dan cukup populer di Jawa. Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa kumpulan nazam ini, kitab syarahnya yang ditulis oleh Sayyid Bakrī ibn Muḥammad Shaṭ.ā al-Dimyātī (w. 1892), merupakan salah satu bahan ajar ilmu tasawuf bagi para santri Tingkat Aliyah (Bruinessen, 2015, hlm. 166). Popularitasnya menyebabkan kumpulan nazam ini mendapat banyak syarah. Kitab syarah paling awal ditulis oleh putra dari penulis kumpulan nazam tersebut yang bernama 'Abd al-'Azīz al-Malībārī (w. 1585). Dia menulis dua kitab syarah sekaligus terhadap *Hidāyah al-Adhkiyā'*, yang pertama syarah tebal berjudul *Maslak al-Atqiyā'* dan yang kedua lebih ringkas berjudul *Irshād al-Alibbā'*. Syarah berikutnya dan tergolong paling populer di Jawa adalah *Kifāyah al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'* karya Sayyid Bakrī ibn Muḥammad Shaṭ.ā al-Dimyātī. Syarah pertama yang ditulis oleh orang Jawa adalah *Salālim al-Fuḍalā'* karya Nawawī Banten (w. 1897). Syarah berikutnya juga ditulis oleh Jawa dan menggunakan Bahasa Jawa beraksara pegon, yaitu *Minhāj al-Atqiyā'* oleh Kiai Saleh Darat (w. 1903) dari Semarang. Kitab syarah yang lebih belakangan ditulis oleh Kiai Abdul Jalil Hamid dari Kudus, berjudul *Tuhfah al-Aṣfiyā' 'alā Manzūmah Hidāyah al-Adhkiyā'*, juga ditulis dalam bahasa Jawa beraksara pego.

Dengan demikian, kitab *Qurrah al-Aṣfiyā'* yang ditulis oleh Kiai Zainullah ini adalah sumbangan ke sekian terhadap syarah nazam-nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya penulisan syarah mirip seperti *Kifāyah al-Atqiyā'*-nya Sayyid Bakrī Shaṭ.ā al-Dimyātī, yaitu penulisan nazam secara terpisah dengan syarahnya. Naskah yang tersedia hingga saat adalah manuskrip bertulisan tangan dan tampaknya belum ada upaya dari pihak manapun untuk menerbitkannya secara modern.

Kiai Zainullah sendiri adalah seorang kiai yang menjadi mursyid tarekat Naqsyabandiyah. Para jemaahnya sepertinya hanya terdapat di sekitar Kabupaten Malang semata dan tidak tersebar ke luar daerah tersebut. Sebagaimana tercatat dalam salah satu bukunya yang berjudul *Tata Cara Khawajakan*, silsilah tarekat Kiai Zainullah tersambung ke Madura melalui Kiai Ahmad Sirajuddin dan Kiai Ahmad Syabrawi Prajjan, kemudian terus ke atas melalui Shaykh Ṣ.āliḥ al-Zawāwī (Zainullah, 2004, hlm. 9–10). Dengan demikian, tarekat Naqsyabandiyah Kiai Zainullah terhubung melalui jalur sanad yang biasanya dikenal sebagai Naqshbandiyyah-Mazhariyyah.

Latar belakang Kiai Zainullah tersebut menjadi alasan kenapa penelitian ini hendak mengungkap muatan-muatan Naqsyabandiyah dalam kitabnya tersebut. Hal ini perlu diungkap sebab nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'* ditulis oleh seorang ulama, yakni Zayn al-Dīn al-Malibārī, yang tarekatnya berbeda dari Kiai Zainullah. Dalam beberapa biografi tentangnya, Zayn al-Dīn menganut tarekat Chishtiyah yang ijazahnya diperoleh dari Shaykh Quṭb al-Dīn ibn Farīd al-Dīn ibn 'Izz al-Dīn al-Ajūdahnī (Al-Luknawī, 1999, hlm. 341; Kunhali, 2004, hlm. 81). Putra Zayn al-Dīn sendiri yang menulis dua kitab syarah terhadap himpunan nazam itu tentu menganut tarekat yang sama dengannya, namun para penulis syarah lain terhadap himpunan nazam ini bukan dari kalangan tarekat yang sama. Nawawī Banten, menurut Sri Mulyati, adalah pengikut tarekat Qadiriyyah (Mulyati, 1992, hlm. 39). Al-Sayyid Bakrī ibn Aḥmad Shaṭā al-Dimyātī tidak ada keterangan mengenai tarekat yang dianutnya. Kiai Saleh Darat, menurut Mustopa, mengikuti tarekat Qadiriyyah (Mustopa, 2020). Kiai Abdul Jalil Hamid juga tidak ada keterangan mengenai tarekat yang diikutinya. Jadi, himpunan nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'* adalah kitab yang diterima oleh semua tarekat. Para pensyarahnya adalah ulama yang berafiliasi dengan berbagai macam tarekat.

Pelacakan terhadap muatan Naqsyabandiyah dalam kitab *Qurrah al-Asfiyā'* ini bisa menunjukkan kekhasan kitab ini dibandingkan dengan kitab-kitab syarah lain terhadap himpunan nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'*. Jika pelacakan ini berhasil, maka temuannya akan menjadi bukti bahwa kitab *Qurrah al-Asfiyā'* merupakan sumbangan yang penting terhadap khazanah ilmu tasawuf di Indonesia dan di seluruh dunia Muslim secara lebih umum.

Alasan lain dari penelitian ini adalah kosongnya penelitian (*research gap*) tentang tarekat Naqsyabandiyah dengan cara serupa. Para peneliti di Indonesia terhadap tarekat Naqsyabandiyah kebanyakan lebih tertarik kepada studi kasus etnografis di pusat-pusat tarekat Naqsyabandiyah di berbagai daerah Indonesia. Hanya sedikit kajian yang secara khusus menyelidiki muatan tarekat Naqsyabandiyah dalam sebuah naskah kitab atau manuskrip tasawuf. Semua penelitian terdahulu itu mengkaji sebuah naskah kitab yang secara langsung mengulas ajaran tarekat Naqsyabandiyah (Elyas, 2017; Hadi, 2013; Nurhayati, 2017; Pinem, 2012; Rahmah, 2012). Jadi semuanya berbeda dengan penelitian ini sebab kitab *Qurrah al-Asfiyā'* adalah sebuah kitab yang sebenarnya berisi tentang ilmu tasawuf secara umum, namun penulisnya menyelipkan pembahasan tentang beberapa aspek tentang tarekat Naqsyabandiyah. Beberapa aspek tarekat Naqsyabandiyah tersebut akan diungkapkan dan diulas secara tematis dan dalam konteks spesifiknya.

### **Metode Penelitian**

Untuk memenuhi tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan kajian interteks. Analisis isi digunakan terhadap kitab *Qurrah al-Asfiyā'* untuk menemukan muatan-muatan Naqsyabandiyah yang diselipkan oleh



*Jum'ah*, sebuah risalah tentang serba-serbi salat jumat; 8) *Al-Mujzī fī Nazm al-'Izzī*, sebuah kumpulan nazam yang dibuat berdasarkan kitab *Taṣrīf al-'Izzī* karya 'Abd al-Wahhāb ibn Ibrāhīm ibn 'Abd al-Wahhāb al-Zanjānī; 9) Sebuah risalah tentang ilmu tasawuf yang tidak memiliki judul dan, kemudian, penyalinnya memberinya judul *Kitāb Zaynullāh*; 10) *Qurrah al-Aṣfiyā' 'alā Sharḥ Hidāyah al-Adhkiyā'*, sebuah kitab tentang ilmu tasawuf yang menjadi objek penelitian ini.

Naskah kitab *Qurrah al-Aṣfiyā'* yang terdapat di tangan peneliti terdapat dua buah. Naskah pertama, yang seterusnya akan disebut Naskah A, adalah karya asli yang berupa tulisan tangan Kiai Zainullah sendiri. Bukti bahwa Naskah A ini ditulis sendiri olehnya adalah keserupaan bentuk tulisan dengan kitab-kitab lain karya Kiai Zainullah. Naskah ini ditulis dengan khat *naskhī* yang jelas dan bisa dibaca. Jumlah halamannya adalah 58 buah dengan dua wajah, dan tiap halamannya terdiri sekitar 24 baris. Berdasarkan kolofon di halaman akhir, kitab ini selesai ditulis pada 13/06/1410 H yang bertepatan dengan 18/01/1990 M (Zainullah, 1990, hlm. 58). Naskah kedua, yang selanjutnya disebut Naskah B, adalah salinan dari kitab *Qurrah al-Aṣfiyā'* Naskah A. penyalinnya bernama Muhammad Adib yang mengaku sebagai salah satu cucu Kiai Zainullah. Naskah ini juga bertulisan khat *naskhī* yang jelas dan mudah dibaca. Jumlah halamannya adalah 46 dan tiap halamannya berisi sekitar 30 baris. Di kolofon di halaman akhirnya tertulis bahwa naskah ini diselesaikan pada 6 Muharram 1411 H atau bertepatan dengan 18 Juli 1991 (Zainullah, 1991, hlm. 45). Dengan demikian, penyalinan naskah B ini dilakukan sekitar setahun setelah Naskah A.

Sebagaimana terlihat dari judulnya, kitab *Qurrah al-Aṣfiyā'* adalah kitab syarah terhadap himpunan nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'*. Bahan yang digunakan oleh Kiai Zainullah untuk menyusun kitab syarahnya ini kebanyakan adalah dua syarah sebelumnya yang populer di dunia pesantren, yaitu *Kifāyah al-Atqiyā'* dan *Salālim al-Fuḍalā'*, namun Kiai Zainullah kadang memperkayanya dengan beberapa sumber lain, seperti *Tanwīr al-Qulūb*, *Dalīl al-Fāliḥīn*, *Subul al-Salām*, *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, dan lain-lain. Cara penyajian kitab ini meniru gayanya *Kifāyah al-Atqiyā'*, yakni dari segi pembagian bab, pemisahan tulisan nazam dari syarahnya, dan pemberian keterangan *I'rāb* kata per kata dari nazam yang dituliskan di pinggir tiap halaman. Di Naskah A terdapat tulisan terjemahan bahasa Madura bertulisan pegon di tiap Nazam, namun Naskah B membuang terjemahan ini.

## 2. Muatan Kemuktabarahan Tarekat Naqsyabandiyah dalam *Qurrah al-Aṣfiyā'*

Nazam-nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'* berkali-kali menyebut kata '*ṭarīqah*' atau '*ṭarīq'*', baik dalam bentuk singular maupun plural, dengan arti yang bermacam-macam dan konteks yang berbeda-beda. Dalam nazam ke-4, kata ini disebutkan sebagai sebuah konsep yang tidak bisa dipisahkan dari *syarī'ah* dan *ḥaqīqah*. Jadi, jalan tasawuf harus melalui tahapan *syarī'ah*, *ṭarīqah* dan *ḥaqīqah*. Dalam syarahnya, Kiai Zainullah

mengartikan kata '*ṭarīqah*' ini sebagai "upaya memperbaiki hati melalui upaya berlepas dari sifat-sifat tercela seperti sombong, riya, ujub, dan hasud, serta melalui upaya berhias dengan sifat-sifat terpuji seperti zikir, salat sunnah dan puasa sunnah."

Dalam nazam ke-13 hingga 16 kata '*ṭarīq*' dan bentuk pluralnya, '*ṭuruq*', disebut pula namun dalam pengertian yang berbeda. Di sini pengertiannya adalah pengertian leksikal dari kata tersebut, yaitu 'jalan'. Disebutkan bahwa para waliyullah telah mencapai maqam *wuṣūl*, yakni sampai kepada Allah Swt, melalui jalan yang berbeda-beda. Ada yang mencapainya melalui jalan mendidik umat, ada yang mencapainya melalui banyak membaca wirid, atau banyak salat sunnah, atau banyak melakukan puasa sunnah, ada yang mencapainya melalui jalan pelayanan umat, ada pula yang mencapainya dengan cara mengumpulkan kayu bakar untuk dijual dan hasilnya disedekahkan kepada yang membutuhkan. Di beberapa tempat lain, kata ini disebutkan lagi dengan pengertian serupa, seperti dalam nazam ke-27, 35, 37, 96, 127, dan lain-lain.

Satu-satunya nazam yang menyebut kata '*ṭarīqah*' dengan pengertian yang berasosiasi dengan tarekat adalah nazam ke-81. Nazam ini dan nazam sebelumnya (nazam ke-80) menyebutkan anjuran agar para pelaku jalan tasawuf menyibukkan dirinya dengan membaca wirid dengan cara tertentu. Cara tersebut maksudnya adalah "cara yang dikenal diajarkan oleh para guru."

Munculnya kata '*ṭarīqah*' atau '*ṭarīq*' secara berkali-kali dalam nazam-nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'* tersebut memberi peluang kepada Kiai Zainullah untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai tarekat. Keterangan semacam itu tidak ditemukan dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā'* dan *Salālim al-Fuḍalā'*. Sebagaimana diketahui dalam penjelasan di atas, Kiai Zainullah adalah seorang mursyid tarekat Naqshabandiyah di daerahnya yang secara berkala mengadakan kegiatan pembacaan wirid bersama para jemaahnya. Upayanya untuk memberikan penjelasan tarekat dalam kitab yang ditulisnya memiliki alasan yang cukup jelas.

Dalam kitab *Qurrah al-Aṣfiyā'*, Kiai Zainullah memberikan penjelasan mengenai tarekat sebanyak dua kali. Uraian yang diberikannya cukup ringkas dan, meskipun ada kemiripan, dua penjelasan itu memberi penekanan yang berbeda. Penjelasan pertamanya dilakukan dalam syarahnya terhadap nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'* ke-37 dan 38. Kiai Zainullah menulis (huruf tebal dari saya):(Zainullah, 1990, hlm. 13-14, 1991, hlm. 12)

(Dan jalan semua guru sufi), yakni bahwa jalan semua guru sufi mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, tidak melenceng sedikitpun dari keduanya, meski jalan para guru itu sangat bermacam-macam. Para guru sufi itu berdasarkan pada keduanya tanpa sama sekali mengikuti pandangan-pandangan para pengikut hawa nafsu dan pandangan bidah, serta tanpa memberikan kemudahan-kemudahan dan takwil-takwil. **Kemudian, tarekat yang muktabarah menurut**

para ulama terdapat lima macam, yaitu Naqshabandiyyah, Qādiriyyah, Suhrawardiyyah, Kubrawiyyah, dan Chishtiyyah. Semua ini disebut muktabarah karena masing-masing memiliki jalur guru, yang biasa disebut dengan silsilah, yang semuanya bersambung kepada Nabi saw. Tarekat Naqshbandiyyah bersambung kepada *sayyidnā* Abū Bakr ra, kemudian kepada Nabi saw, kemudian kepada malaikat Jibril dari hadirat Allah Swt. Adapun Tarekat Qādiriyyah, Suhrawardiyyah, Kubrawiyyah, dan Chishtiyyah bersambung melalui *sayyidinā* ‘Alī ibn Abī Ṭālib—semoga Allah memuliakan wajahnya, kemudian kepada Nabi saw, kemudian kepada malaikat Jibril as dari hadirat Allah Swt. Ketahuilah bahwa *sayyidinā* ‘Alī ibn Abī Ṭālib—semoga Allah memuliakan wajahnya—telah berbaiat setelah wafatnya Nabi saw kepada *sayyidnā* Abū Bakr ra. Oleh karena itu, [ada tarekat] diberi nama Qādiriyyah-Naqshbandiyyah. Kiranya, cukup sampai di sini bagi orang yang ingin tahu. Jika ingin keterangan yang lebih lengkap daripada ini, harap membaca kitab-kitab yang tebal.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pada mulanya Kiai Zainullah sekadar melakukan syarah terhadap nazam ke-37 dan 38, sebagaimana terlihat dari kutipan dalam kurung “(*dan jalan semua guru sufi*).” Syarah yang diberikan oleh Kiai Zainullah ini sebenarnya adalah ringkasan dari syarah dalam *Kifāyah al-Atqiyā’* dan *Salālim al-Fuḍalā’* sekaligus (Al-Dimyātī, t.t., hlm. 26). Namun, di bagian berikutnya (huruf tebal), Kiai Zainullah memasukkan keterangannya sendiri mengenai jalur keguruan tarekat dan kemuktabarahannya. Keterangan ini tidak ditemukan dalam *Kifāyah al-Atqiyā’* dan *Salālim al-Fuḍalā’*.

Kiai Zainullah menyebutkan bahwa tarekat yang muktabarah menurut para ulama terdapat lima buah, yaitu Tarekat Naqshbandiyyah, Tarekat Qādiriyyah, Tarekat Suhrawardiyyah, Tarekat Kubrawiyyah, dan Tarekat Chishtiyyah. Di situ disebutkan alasan kenapa kelima-limanya disebut muktabarah, yakni karena semuanya memiliki mata rantai silsilah yang bersambung kepada Nabi saw. Mengenai ketersambungan ini, Tarekat Naqshbandiyyah memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh tarekat lainnya. Jika tarekat lainnya tersambung kepada Nabi saw melalui sahabat ‘Alī ibn Abī Ṭālib, maka hanya tarekat Naqshbandiyyah yang tersambung melalui sahabat Abū Bakr al-Ṣiddīq. Bahkan, Kiai Zainullah menambahkan bahwa pada dasarnya ‘Alī ibn Abī Ṭālib juga berbaiat kepada Abū Bakr setelah wafatnya Nabi saw. Hal inilah yang memunculkan tarekat berikutnya, yaitu Tarekat Qādiriyyah-Naqshbandiyyah.

Konsep silsilah atau sanad adalah salah satu konsep kunci dalam dunia tarekat. Adanya silsilah yang tersambung kepada Nabi saw merupakan salah satu ciri yang membuatnya menjadi sebuah tarekat yang muktabarah. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa amalan-amalan dalam sebuah tarekat diajarkan oleh Nabi saw dan diteruskan oleh para muridnya tanpa adanya perubahan. Dengan demikian, silsilah

adalah jaminan keaslian amalan dalam suatu tarekat. Tanpa adanya silsilah yang tersambung kepada Nabi saw, sebuah tarekat berarti telah mengamalkan amalan-amalan yang tidak asli dan oleh karena itu dianggap tidak muktabarah (*ghayr mu'tabarah*).

Meskipun memiliki amalan yang khas dan berbeda satu sama lain, masing-masing tarekat muktabarah selalu memiliki jalur silsilah yang tersambung sejak para “pendiri” tarekat tersebut hingga Nabi saw. Perbedaan amalan-amalan itu tidak bisa diartikan bahwa para guru “pendiri” tarekat tersebut berinovasi dengan menyusun amalannya sendiri. Kenyataannya, sebagaimana disampaikan dengan bagus oleh Martin van Bruinessen, Nabi saw mengajarkan amalan yang berbeda-beda kepada para sahabat menurut perangai mereka masing-masing. Contohnya adalah amalan *dhikr khafi* (zikir senyap) yang khas dalam tarekat Naqshabandiyah, diajarkan kepada Abū Bakr yang punya perangai lembut dan dalam kondisi yang menuntut kesenyapan. Adapun amalan zikir dalam Tarekat Qādiriyyah diucapkan dengan lantang karena amalan tersebut diajarkan oleh Nabi saw kepada ‘Alī ibn Abī Ṭ.ālib yang berperangai periang, terbuka dan suka menantang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras (Bruinessen, 1994, hlm. 48).

Konsep silsilah atau sanad dalam tarekat ini kadang disalahartikan oleh para pengkritik tarekat dengan membandingkannya dengan konsep sanad dalam ilmu hadis. Dalam sudut pandang sanad ilmu hadis, urutan silsilah tarekat terkadang membingungkan dan menyebutkan tokoh-tokoh yang tidak pernah bertemu selama masa hidupnya. Kenyataannya, konsep silsilah dalam tarekat tidak sekaku konsep sanad dalam ilmu hadis. Jika dalam ilmu hadis, sebuah sanad harus terdiri dari serangkaian orang yang tidak terputus dan pernah bertemu satu sama lain agar sanad tersebut memenuhi syarat untuk dianggap terpercaya, sedangkan dalam tarekat sebuah silsilah atau sanad tidak harus memiliki ciri tersebut. Sebuah silsilah terkadang terdiri dari susunan nama-nama yang pemiliknya belum pernah bertemu sebelumnya secara zahir, namun dipercaya sudah bertemu secara batin. Pertemuan batin seperti ini disebut sebagai silsilah *barzakhī* atau *uwaysī* (Badaruddin & Mahyuddin, 2021, hlm. 38).

Sebagaimana terlihat di atas, Kiai Zainullah menjelaskan kemuktabarahan tarekat Naqsyabandiyah dengan fokus pada aspek ketersambungan silsilah semata. Selain aspek ini, sebetulnya terdapat aspek lain yang menjadi syarat sebuah tarekat menjadi muktabarah. Fery Rahmawan Asma menyebut enam buah kriteria: 1) ajarannya bersumber dari Al-Qur’an dan hadis; 2) Tidak meninggalkan syariat; 3) memiliki silsilah yang tersambung hingga Rasulullah saw; 4) memiliki mursyid atau pembimbing ruhani; 5) memiliki murid yang mengamalkan ajaran gurunya; dan 6) kebenaran ajarannya bersifat universal (Asma, 2018, hlm. 71).

### 3. Muatan Sanad Tarekat Naqsyabandiyah

Penjelasan kedua mengenai tarekat yang diberikan oleh Kiai Zainullah dalam *Qurrah al-Asfiyā'* adalah penjelasan singkat mengenai silsilah tarekat Naqshabandiyyah yang memunculkan cabang Tarekat Naqshabandiyyah-Muzhariyyah di Madura. Penjelasan tersebut disampaikan dalam syarah terhadap nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'* ke-70 hingga 73. Teks keterangan tambahan tersebut adalah sebagai berikut (huruf tebal dari saya) (Zainullah, 1990, hlm. 24, 1991, hlm. 20).

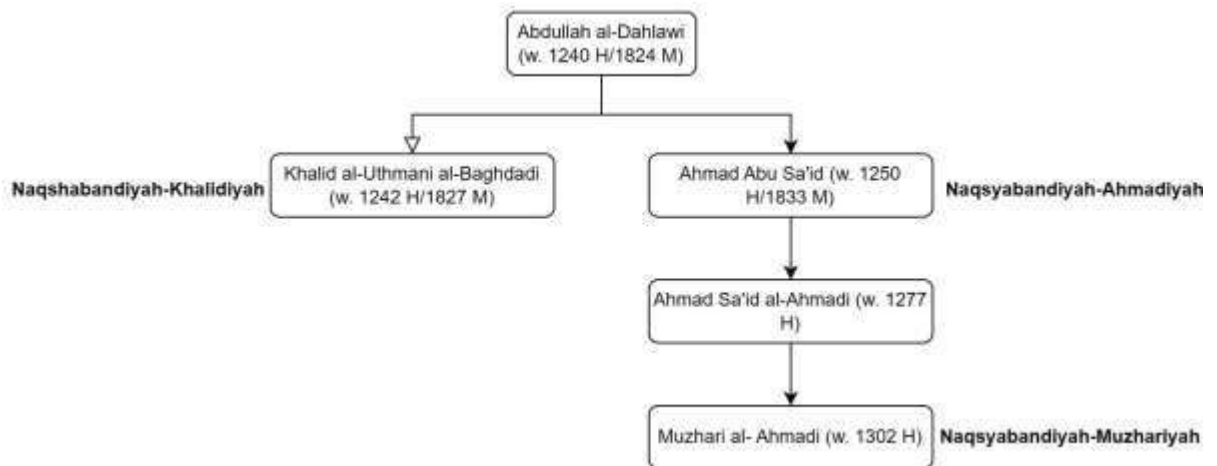
(Kemudian bersibuklah), yakni setelah Anda selesai salat subuh, lantas sibukkanlah diri Anda dengan membaca wirid, zikir, tasbih, dan doa-doa serta ayat-ayat yang telah terjamin keutamaannya. Jangan sekali-kali berbicara saat Anda menghadap kiblat dan bermurakabah, dengan senantiasa membaca zikir dalam hati dengan [merasakan] penglihatan Allah atas hati Anda. Juga saat Anda membaca tahlil, yakni membaca *lā ilāh illā-llāh* dengan cara yang diajarkan oleh para guru tarekat. **Anda sudah tahu sebelumnya bahwa tarekat yang diajarkan oleh para guru ada lima: Naqshabandiyyah, Qādiriyyah, Suhrawardiyyah, Kubrawiyyah dan Chishtiyyah. Inilah tarekat-tarekat muktabarah yang disebutkan dalam kitab *Al-Tanwīr* dan *Al-Majālis*. Tarekat Khalwati [pada dasarnya] adalah Tarekat Suhrawardiyyah. Ia disebut demikian karena kemasyhurannya dengan salah satu gurunya, yaitu Shaykh Ambirām al-Khalwatī ra. Demikian pula, Tarekat Qādiriyyah [disebut demikian] karena kemasyhurannya dengan Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. Tarekat Khāliidiyyah [pada dasarnya] adalah tarekat Naqshabandiyyah. Ia masyhur dengan nama Khāliidiyyah karena Shaykh 'Abdullāh al-Dahlāwī punya dua khalifah: yang pertama adalah Shaykh Khālid al-'Uthmānī al-Baghdādī—semoga Allah menyucikan ruhny—kemudian masyhur dengan sebutan Khāliidiyyah. Yang kedua adalah Shaykh Mazharī al-Aḥmadī. Oleh karena itulah, tarekat [Naqshabandiyyah] di Madura terkenal dengan sebutan Naqshabandiyyah-Mazhariyyah. Semoga Allah memudahkan kita kepada tarekat ini dengan pertolongan-Nya, amin.**

Sama seperti sebelumnya, Kiai Zainullah memulai penjelasannya dengan menulis syarah terhadap nazam ke-70 dan 71 dari *Hidāyah al-Adhkiyā'*. Syarah ini, lagi-lagi, merupakan ringkasan semata dari *Kifāyah al-Atqiyā'* dan *Salālim al-Fuḍalā'* (Al-Dimyātī, t.t., hlm. 46–47). Namun, setelah selesai dengan ringkasan itu, Kiai Zainullah menyisipkan keterangannya sendiri tentang sanad beberapa tarekat yang tidak akan ditemukan dalam dua sumber di atas.

Dalam kutipan itu Kiai Zainullah mengulangi penjelasannya mengenai lima tarekat yang dianggap muktabarah. Penjelasannya kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai beberapa tarekat lain yang pada dasarnya bersumber dari tarekat

yang sama. Tarekat Khalwatiyyah, demikian Kiai Zainullah, pada dasarnya berasal dari Tarekat Suhrawardiyyah, namun disebut Khalwatiyyah karena dinisbatkan kepada salah satu shaykh dalam tarekat tersebut yang bernama Shaykh Ambirām al-Khalwatī. Nama asli shaykh terakhir ini adalah Abū ‘Abdillāh Muḥ.ammad ibn Nūr al-Khalwatī yang tinggal di Ankara Turki dan meninggal di sana (Badawī, t.t., hlm. 58). Demikian pula Tarekat Qādiriyyah, dikenal dengan sebutan demikian karena dinisbatkan kepada pendirinya, ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī (w. 561 H/1166 M). Dengan penjelasan ini, Kiai Zainullah ingin menegaskan bahwa rupa-rupa tarekat sufi yang ada di dunia ini kebanyakan mengambil nama dari tokoh pendirinya. Penjelasan ini digunakan oleh Kiai Zainullah sebagai pengantar untuk menjelaskan tarekat yang dianutnya.

Tarekat yang dianut oleh Kiai Zainullah dikenal dengan sebutan tarekat Naqsyabandiyah-Maz.hariyyah, kadang dikenal pula sebagai Naqsyabandiyah-Aḥ.madiyyah-Maz.hariyah. Sebutan itu juga tidak lepas dari salah satu nama dari jalur silsilahnya, sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Zainullah di atas. Sebutan Maz.hariyah adalah nisbat kepada sosok bernama Muḥ.harī al-Aḥ.madī yang bernama lengkap Muḥ.ammad Muḥ.har ibn Aḥ.mad Sa’id (w. 1301 H). Dia lahir di Mustafaabad, Iran, dan meninggal di Madinah. Muḥ.harī al-Aḥ.madī adalah putra dari Aḥ.mad Sa’id ibn Abī Sa’id (w. 1277 H), yang oleh Kiai Zainullah disebut dengan Aḥ.mad Sa’id al-Aḥ.madī. Ayah dari Aḥ.mad Sa’id inilah, bernama Aḥ.mad Abū Sa’id (w. 1250 H/1833 M), yang sebelumnya melahirkan cabang tarekat Naqsyabandiyah, bernama Naqsyabandiyah-Aḥ.madiyyah. Bersama-sama dengan Khālīd al-‘Uthmānī al-Baghdādī (w. 1242 H/1827 M) yang melahirkan cabang Naqsyabandiyah-Khalidiyah, Aḥ.mad Abū Sa’id mendapat ijazah dari ‘Abdullāh al-Dahlāwī (w. 1240 H/1824).



Bagan 1: Silsilah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Ahmadiyah

Tarekat Naqsyabandiyah-Muz.hariyyah ini mencapai Indonesia, khususnya ke Madura, berkat sosok Ṣ.ālīh. al-Zawawī (w. 1308 H/1890 M) yang bergiat di Makkah.

Salah satu murid dan kelak menjadi salah satu *khālīfah*-nya adalah seorang asal Madura bernama 'Abd al-'Az.īm (w. 1916). Sekembalinya ke Madura, 'Abd al-'Az.īm kemudian mengembangkan amaliah tarekat Naqsyabandiyah-Muz.hariyyah tersebut dan mendapat sambutan yang semarak dari masyarakat setempat. 'Abd al-'Az.īm memiliki tiga murid yang ketiga-tiganya kelak menjadi *khālīfah*-nya. *Pertama*, keponakannya yang bernama Zainal Abidin (w. 1939 M) dari Kwanyar Bangkalan. *Kedua*, Hasan Basuni dari Pakong Galis Bangkalan. *Ketiga*, Muhammad Salih dari Toket Pamekasan. Masing-masing *khālīfah* tersebut lantas memiliki tiga penerus, yaitu Kiai Ahmad Jazuli dari Tenkinah Pamekasan, Kiai Syabrawi dari Prajjan Sampang, dan Kiai (Ahmad) Sirajuddin dari Kajuk Sampang (Kartikasari, 2016, hlm. 39).

Berdasarkan silsilah yang tercantum dalam kitab *Kāshifah al-Ikhwān fī Risālah al-Khājakān* karya Kiai Zainullah, silsilah tarekat Naqsyabandiyah yang diamalkannya bersambung melalui Kiai Sirajuddin dari Kajuk tersebut. Kiai Sirajuddin memberikan ijazah tarekat kepada muridnya yang bernama Kiai Fathul Bari (w. 1960 H) dari Ombul Sampang dan meninggal di Paniraman, Kalimantan Barat. Kiai Fathul Bari lantas memberikan ijazah kepada tiga orang muridnya yang semuanya disebutkan dalam silsilah yang tercantum kitab *Kāshifah al-Ikhwān* itu. Ketiganya adalah Kiai Syamsuddin, Kiai Mawardi dan Kiai Bukhari. Kiai Zainullah mendapat mendapat ijazah dari Kiai Syamsuddin, atau bisa pula disimpulkan bahwa dia berguru kepada tiga orang tersebut sekaligus.

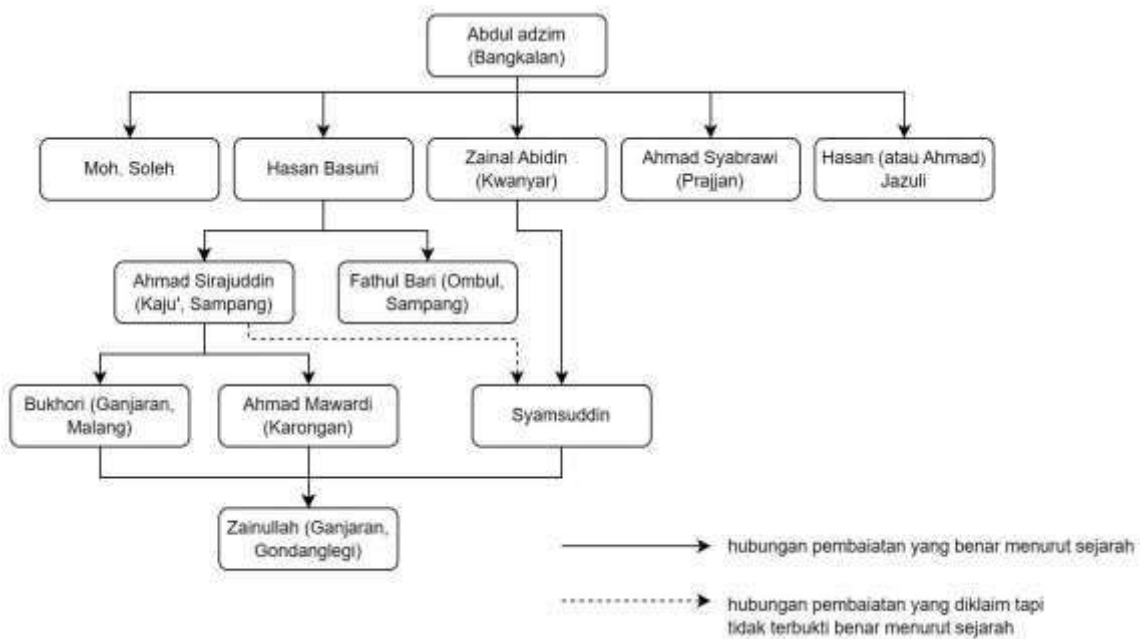
Dalam silsilah yang tercantum dalam kitab *Kāshifah al-Ikhwān*, figur-figur yang berasal dari Madura disebutkan sebagai berikut:

Kiai 'Abd al-'Az.īm (Bangkalan; w. 1916)  
Kiai Zainal Abidin (Kwanyar, Bangkalan; w. 1939)  
Kiai Hasan Jazuli  
Kiai Muhammad Salih  
Kiai Ahmad Syabrawi Prajjan (Sampang)  
Kiai Hasan Basuni (Pakong, Pamekasan)  
Kiai Ahmad Sirajuddin (Kaju', Sampang)  
Kiai Fathul Bari (Ombul, Sampang; w. di Paniraman, Kalimantan Barat, 1960)  
Kiai Syamsuddin  
Kiai Ahmad Mawardi (Karongan)  
Kiai Bukhari ibn Isma'il (Ganjaran, Malang; ayah Kiai Zainullah)  
Kiai Zainullah

Pencantuman nama-nama ini tidak bisa dipahami sebagai seluruhnya memiliki hubungan guru-murid. Urutan dari Kiai Zainal Abidin Kwanyar hingga Kiai Sirajuddin

Kaju' merupakan sekumpulan guru-murid yang disusun secara tidak teratur. Urutan silsilah tersebut terlihat berbeda jika dibandingkan dengan silsilah yang dimiliki oleh Kiai Ma'shum Kepanjen Malang (Bruinessen, 1995, hlm. 17–18) dan Kiai Ja'far Abd. Wahid dari Gersempal Omben Madura (Kartikasari, 2016, hlm. 38–40). Hal ini tampaknya dianggap lumrah, sebagaimana terlihat dalam urutan Kiai Syamsuddin hingga Kiai Bukhari ibn Isma'il. Ketiganya adalah tokoh yang hidup sezaman dan kemungkinan besar masing-masing berbaiat kepada guru yang berbeda-beda. Barangkali, ketiganya dimasukkan ke dalam silsilah tersebut sebagai bentuk penghormatan dan tindakan mengharap keberkahan.

Martin van Bruinessen telah menyusun bagan yang sangat berguna mengenai hubungan para mursyid tarekat Naqsyabandiyah-Muzhariyyah di tanah Madura tersebut. Dia menghimpun berbagai naskah silsilah yang ditemukannya dan membandingkannya satu sama lain, serta diteliti hubungan guru-murid antar masing-masing individu (Bruinessen, 1994, hlm. 190). Berdasarkan bagan yang disusun oleh van



Bagan 2: Silsilah tarekat Kiai Zainullah berdasarkan hasil analisis Martin van Bruinessen

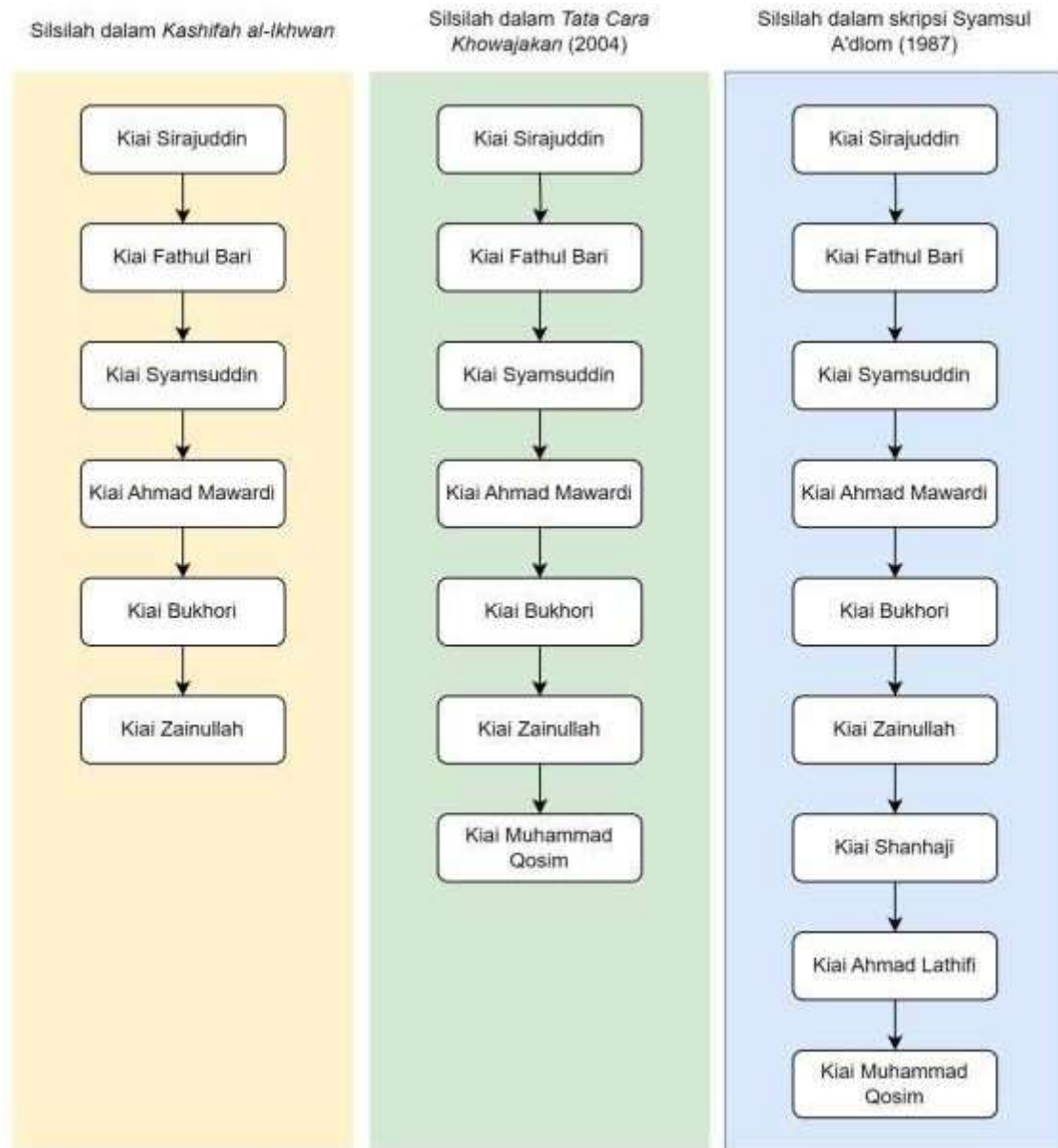
Bruinessen tersebut, maka silsilah yang dimiliki oleh Kiai Zainullah di atas bisa dijelaskan sebagai berikut.

Tidak ada keterangan historis yang memadai mengenai kepada siapa Kiai Zainullah berbaiat tarekat Naqsyabandiyah, apakah kepada ayahnya sendiri, Kiai Bukhori, ataukah kepada Kiai Mawardi atau kepada Kiai Syamsuddin. Dua kiai yang disebut terakhir tinggal di Madura, namun terdapat keterangan bahwa keduanya tidak jarang berkunjung ke Kabupaten Malang, tempat di mana Kiai Zainullah tinggal, untuk berdakwah dan membina pendidikan keagamaan masyarakat. Sebelumnya, Kiai

Sirajuddin juga kerap berkunjung ke Kabupaten Malang. Karena aktivitas dakwah mereka, tarekat Naqsyabandiyah lantas berkembang di Kabupaten Malang. Bersama dengan dua saudaranya, yaitu Kiai Abu Abbas dan Kiai Qosim, serta seorang sepupunya, Kiai Latifi, Kiai Zainullah melanjutkan estafet pembinaan pendidikan keagamaan masyarakat dan tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Malang (A'dlom, 1987, hlm. 111–112). Perkara baiatnya Kiai Zainullah ini, barangkali dia hanya berbaiat kepada ayahnya, bisa pula berbaiat kepada dua kiai lainnya sekaligus. Hal ini merupakan praktik yang lazim di lingkungan penganut Naqsyabandiyah di lingkungan Madura, khususnya di bawah jalur Kiai Fathul Bari, di mana seorang jemaah bisa berbaiat kepada beberapa guru dari jalur serupa, sebagaimana diceritakan oleh Van Bruinessen mengenai para jemaah di Kalimantan Barat (Bruinessen, 1994, hlm. 191–192).

Lumrahnya penambahan nama dalam silsilah itu juga terbukti dengan berbagai naskah silsilah yang menyebut nama Kiai Zainullah. Silsilah yang tercantum dalam kitab *Kāshifah al-Ikhwān* menyebutkan bahwa silsilah itu berujung kepada Kiai Zainullah sendiri. Adapun terjemahannya, berjudul *Tata Cara Khowajakan*, yang diterjemahkan oleh putri Kiai Zainullah sendiri, yakni Fatonah, menambahkan nama Kiai Muhammad Qosim setelah Kiai Zainullah (Zainullah, 2004, hlm. 9). Kiai Muhammad Qosim adalah adik dari Kiai Zainullah yang juga tinggal di Desa Putukrejo, Malang, serta melanjutkan estafet kemursyidan dan pengamalan tarekat Naqsyabandiyah dari ayahnya. Selanjutnya, silsilah yang tercantum dalam skripsi Syamsul A'dlom menambahkan tiga nama setelah Kiai Zainullah, yaitu Kiai Shanhaji (Abu Abbas), Kiai Ahmad Lathifi, dan Kiai Muhammad Qosim (A'dlom, 1987, hlm. 138). Kiai Shanhaji adalah saudara Kiai Zainullah yang juga tinggal di Desa Putukrejo, sedangkan Kiai Lathifi adalah sepupu Kiai Zainullah yang tinggal di Desa Sukosari, Malang. Nama terakhir ini disebutkan oleh Van Bruinessen dalam bukunya (Bruinessen, 1994, hlm. 189) dan memiliki silsilah yang sepenuhnya berbeda dari yang disebutkan oleh Syamsul A'dlom.

Dengan penjelasan di atas, maka variasi silsilah yang menyebut nama Kiai Zainullah bisa dilihat dalam gambar berikut.



Bagan 3: Perbandingan tiga silsilah yang menyebut nama Kiai Zainullah

#### 4. Muatan Ajaran Zikir Naqsyabandiyah dalam Qurrah al-Aşfiyā'

Dalam nazam *Hidāyah al-Adhkiyā'* ke-175, terdapat keterangan mengenai zikir senyap (*dhikr khafī*). Penulisnya, Zayn al-Dīn al-Malībārī, berkata: “*Atau zikir tahlil dan ini adalah zikir senyap/yang dilakukan dengan tanpa menggerakkan bibir.*” Penulis sampai pada pembahasan ini berangkat dari anjurannya kepada para pelaku jalan tasawuf yang tidak memiliki kesibukan duniawi. Anjurannya bermacam-macam, yaitu giat melakukan salat, membaca Al-Qur’an atau berzikir, baik dengan hati ataupun dengan lisan (nazam ke-166 hingga 169). Selanjutnya, zikir ini dilakukan dengan teknik tertentu, yang oleh penulisnya dijelaskan sebagai berikut (nazam ke-170 hingga 174).

“Kemudian, berzikirlah dengan hati, yaitu mengawasi hati./Jangan sekali-kali perhatiannya teralihkan oleh gumaman hati,//karena gumaman hati, seperti halnya ucapan lisan/membuat hati keras. Jadi jangan sekali-kali lalai.//Kebanyakan kaum arif bersepakat bahwa/ketaatan paling afdal kepada Allah Yangsuci//adalah mengatur nafas, di mana hembusan/dan tarikannya adalah karena Allah, baik di keramaian maupun dalam kesendirian.//[Pembacaan tahlil itu dilakukan] dengan menampakkan tasydid [dalam lafaz jalalah] dan memanjangkan bacaan [alifnya], dari anggota tubuh di bawah (perut) menuju anggota tujuh di atas./[Lakukanlah hal itu dengan membayangkan] sifat-sifat Allah [dan membayangkan] sosok guru pembimbing ruhani. Jadi sempurnakanlah hal itu.”

Pembahasan cukup panjang lebar mengenai zikir itu dilanjutkan dengan anjuran melakukan zikir senyap tadi. Dalam syarahnya, Kiai Zainullah menyisipkan pembahasan mengenai zikir senyap ini dalam kerangka tarekat Naqsyabandiyah. Di situ Kiai Zainullah menyampaikan bahwa zikir senyap lebih utama ketimbang zikir lantang (*dhikr jail*), hal ini berdasarkan hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abū ‘Uwānah dan Ibn Ḥibbān bahwa “*sebaik-baiknya zikir adalah zikir senyap dan sebaik-baiknya rezeki adalah rezeki yang cukup.*” Kiai Zainullah kemudian mengutip hadis lain bahwa “*zikir yang tidak terdengar oleh para malaikat penjaga adalah unggul 70 kali lipat daripada zikir yang mereka dengar*” (Zainullah, 1990, hlm. 54, 1991, hlm. 42).

Pandangan bahwa zikir senyap lebih baik daripada zikir lantang juga diucapkan oleh Sayyid Bakrī ibn Muḥammad Shaṭ.ā dalam syarahnya terhadap *Hidāyah al-Adhkiyā’* (Al-Dimyātī, t.t., hlm. 107). Namun, Nawawī Banten punya pandangan berbeda. Meski dia juga mengakui bahwa ada pandangan ulama mengenai keutamaan zikir senyap daripada zikir lantang, namun dia mengutip pandangan berbeda yang mengatakan sebaliknya (Al-Dimyātī, t.t., hlm. 107). Adanya perbedaan pandangan ini dilatari oleh tarekat yang berbeda. Kiai Zainullah mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan Nawawī Banten mengamalkan tarekat Qadiriyyah. Dua tarekat itu punya cara zikir yang berbeda. Yang pertama mengucapkan zikir secara senyap, sedangkan yang kedua membacanya secara lantang dan ekstatis (Bruinessen, 1994, hlm. 48).

Dengan demikian, Kiai Zainullah di sini menyisipkan pesan yang bermuatan Naqsyabandiyah dalam syarahnya tersebut. Kenyataan ini diperkuat dari hadis yang dikutipnya. Redaksi dua hadis yang dia sebutkan sebagai dalil dari keutamaan zikir senyap adalah kutipan dari kitab *Tanwīr al-Qulūb* karya Muḥammad Amīn al-Kurdī (Al-Kurdī, 1991, hlm. 568). Kitab ini memuat penjelasan mengenai tarekat Naqsyabandiyah dengan cukup mendetail dan cukup populer di Indonesia, khususnya dalam komunitas pesantren. Bukti bahwa Kiai Zainullah mengutip dua hadis di atas dari kitab tersebut adalah hadis ketiga yang dikutipnya dalam syarah di atas dan juga bisa ditemukan

dalam sumber yang sama. Hadis ketiga ini berbunyi, “Hari kiamat tidak akan terjadi hingga tiada tersisa di permukaan bumi orang yang berkata ‘Allah... Allah...’” (Al-Kurdī, 1991, hlm. 570; Zainullah, 1990, hlm. 54–55, 1991, hlm. 42). Jadi, kenyataan bahwa Kiai Zainullah menguatkan keutamaan zikir senyap daripada zikir lantang dengan mengutip sumber Naqsyabandi adalah bukti kuat bahwa dia hendak menyisipkan pesan-pesan Naqsyabandiyah dalam kitab syarahnya itu.

Zikir senyap dalam ajaran Naqsyabandiyah terbagi menjadi dua, yaitu zikir dengan nama Zat (*al-dhikr bi ism al-dhāt*) dan zikir dengan nafi-isbat (*al-dhikr bi al-nafy wa al-ithbāt*) atau, terkadang, disebut zikir tauhid. Zikir pertama berarti melafalkan nama Allah secara berulang-ulang. Tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan teknik khusus terhadap zikir ini, baik dalam hal jumlahnya ataupun tata caranya (Al-Kurdī, 1991, hlm. 570–572). Zikir kedua adalah melafalkan kalimat tahlil (*lā ilāha illā Allāh*) secara berulang-ulang pula. Tata cara dan jumlahnya juga diatur dalam tarekat ini (Al-Kurdī, 1991, hlm. 573–574).

### **Kesimpulan**

Kitab *Qurrah al-Aṣfiyā'* yang ditulis oleh Kiai Zainullah ini pada dasarnya adalah kitab syarah terhadap *Hidāyah al-Adhkiyā'* yang membahas konsep dan praktik tasawuf sehari-hari. Namun, di tengah-tengah syarahnya tersebut, Kiai Zainullah memuat tiga pembahasan yang khas tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini tidak lain karena latar belakang Kiai Zainullah adalah seorang mursyid tarekat tersebut, sehingga dia sengaja menyelipkan pembahasan mengenai tarekat Naqsyabandiyah. Ketiga pembahasan tersebut adalah: *pertama*, pembahasan mengenai sanad awal dan kemuktabarahan tarekat Naqsyabandiyah; *kedua*, sanad tarekat Naqsyabandiyah, khususnya di wilayah Madura, yang pada akhirnya sampai kepada dirinya; *ketiga*, pembahasan mengenai keutamaan zikir senyap (*dhikr khafī*) yang merupakan teknik zikir yang khas Naqsyabandiyah.

Penelitian mengenai sebuah kitab tasawuf, khususnya yang ditulis oleh ulama Indonesia, perlu memperhatikan hubungan penulisnya dengan konteks sejarah dan sosial dari kitab-kitab tersebut, termasuk hubungan penulis dengan tarekat tertentu. Hal ini akan membantu para pegiat penelitian tersebut memahami perspektif dan pendekatan yang digunakan oleh penulis dari kitab-kitab itu. Selain itu, kajian mengenai tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia juga perlu memperluas jangkauannya ke kitab-kitab yang tidak secara khusus membahas tarekat tersebut. Ada pentingnya pula melacak jejak-jejak pemikiran mengenai tarekat Naqsyabandiyah dalam kitab tasawuf secara umum. Kajian interteks adalah salah satu pendekatan yang cukup direkomendasikan.

### Daftar Pustaka

- A'dlom, S. (1987). *Peranan Tarekat Naqsyabandiyah dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Al-Dimyātī, A.-S. A. B. ibn al-S. M. S. al-Makkī. (t.t.). *Kifāyah al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aşfiyā' wa bi-Hāmisiyih Salālim al-Fuḍalā' 'alā Hidāyah al-Azkiyā.'* Surabaya: Mahkota.
- Al-Kurdī, M. A. (1991). *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Ghuyūb.* Suriah: Dār al-Qalam al-'Arabiyyah.
- Allen, G. (2000). *Intertextuality.* London: Routledge.
- Al-Luknawī, 'Abd al-Ḥ.ayy ibn Fakhr al-Dīn al-Ḥ.asanī. (1999). *Al-I'lām fī Tārīkh al-Hind al-Musammā bi-Nuzhah al-Khawāṭir wa Bahjah al-Masāmi' wa al-Nawāzīr* (Vol. 4). Beirut: Dār Ibn Ḥ.azm.
- Asma, F. R. (2018). Reinterpretasi Pemaknaan Tasawuf dan Tarekat Mu'tabarrah. *Al Ashriyyah: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 60–78.
- Badaruddin, F., & Mahyuddin, M. K. B. (2021). Autoriti Sanad Tarekat dan Peranannya dalam Ilmu Tasawuf. *International Journal of Islamic Thought*, 20, 34–44. <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.208>
- Badawī, A. K. M. dan M. Ş.afwat. (t.t.). *Al-Nafahāt al-Shadhiyyah fī Sirah Aqṭāb al-Ṭarīqah al-Khalwatiyyah.* Kairo: Maktabah al-Ādāb.
- Bruinessen, M. van. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (2nd ed.). Bandung: Mizan.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Tarekat and tarekat teachers in Madurese society.* Preprint Document, Untrect University Repository. Diambil dari <https://dspace.library.uu.nl/handle/1874/20528>
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (2 ed.). Yogyakarta: Gading Publishing.
- Elmansyah, & Patmawati. (2019). Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(1), 75–100. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>

- Elyas, E. (2017). *Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Naskah Koleksi H. Billah di Kenagarian Taeh Baruah Payakumbuh Sumatera Barat* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim). UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. Diambil dari <https://repository.uin-suska.ac.id/21048/>
- Hadi, S. (2013). Naskah Mawahib Rabb al-Falaq: Melacak Titik Temu Ajaran Dua Tarekat (Syaziliyah dan Naqsyabandiyah) di Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1), 91–126.
- Hakim, A. A., Sulala, & Laila, T. (2017). Zakat Tebu di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Malang. *Intaj: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), 100–119. <https://doi.org/10.35897/intaj.v1i1.78>
- Kartikasari, D. (2016). *Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura Tahun 1964 – 2015 M* (Tesis, UIN Sunan Ampel). UIN Sunan Ampel, Surabaya. Diambil dari <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/13543>
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (L. S. Roudiez, Ed.). New York: Columbia University Press.
- Kunhali, V. (2004). *Sufism in Kerala*. Calicut: Calicut University Press.
- Mulyati, S. (1992). *Sufism in Indonesia: An analysis of Nawawī al-Banteni's Salālim al-Fuḍalā'* (Tesis, McGill University). McGill University, Canada. Diambil dari <https://library-archives.canada.ca/eng/services/services-libraries/theses/Pages/item.aspx?idNumber=897935959>
- Mustopa. (2020, Desember 22). Faid ar-Rahman Karya Kyai Sholeh Darat. Diambil 15 Februari 2024, dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI website: <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/faid-ar-rahman-karya-kyai-sholeh-darat>
- Nurhayati. (2017). Jejak Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia dalam Naskah “Risālata 'l Badī'īyah fī Tharīqati 'n Naqsyabandiyyati 'l-'Āliyah” Karya Syekh Abdallah Dihlawi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 8(1), 185–204.
- Pinem, M. (2012). Manuskrip dan Konteks Sosialnya: Kasus Naskah Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 279–300.
- Rahmah, N. (2012). Naskah ilmu segala rahasia yang ajaib kontemplasi tarekat naqsyabandiyah dan pembangunan karakter. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1), 75–106.

Salim, M. A. (2016, Oktober 22). Satu Desa di Malang Ditetapkan Jadi Desa Santri [Koran Daring]. Diambil 20 Februari 2024, dari Times Indonesia website: <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/135086/satu-desa-di-malang-ditetapkan-jadi-desa-santri>

Syarif, & Nadjib, A. (2017). *Corak Pemikiran Islam di Borneo: Studi Pemikiran Tokoh Islam Kalimantan Barat Tahun 1990-2017,* [Laporan Penelitian]. Pontianak: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Pontianak. Diambil dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Pontianak website: <http://aps-s2pai.iainptk.ac.id/wp-content/uploads/2019/03/ALL-Syarif.pdf#page=120>

Zainullah. (1990). *Qurrah al-Aşfiyā' fī Sharḥ Naẓm Hidāyah al-Adhkiyā'*. Malang. Manuskrip [Naskah A], Collection of Kiai Zainullah's family.

Zainullah. (1991). *Qurrah al-Aşfiyā' 'alā Manẓūmah Hidāyah al-Adhkiyā'*. Malang. Manuskrip [Naskah B], Collection of Kiai Zainullah's family.

Zainullah. (2004). *Tata Cara Khowajakan* (Fatonah, Penerj.). Malang: Pondok Pesantren Nurul Ulum.